

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Minat Wirausaha**

###### **a. Minat**

###### **1) Pengertian Minat**

Banyak ahli mengemukakan definisi minat sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Menurut Slameto dalam Djaali (2007) minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri sendiri, semakin besar hubungan maka semakin besar minatnya. Sedangkan menurut Tampubolon dalam Makmun (2017) minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang apabila ada motivasi.

Muhibbin Syah (2012) berpendapat bahwa minat (*interest*) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, maupun keinginan. Minat sangat erat kaitannya dengan perasaan seseorang, maka dari itu kualitas suatu pekerjaan sangat berpengaruh terhadap seberapa besar minat seseorang dalam melakukan pekerjaan tersebut. Minat dapat menjadi potensi terhadap seseorang dalam meraih kesuksesan di bidang tertentu. Sebagai contoh apabila seseorang memiliki

minat terhadap usaha berdagang maka hasilnya akan berbeda dengan orang yang berdagang hanya semata-mata karena paksaan atau tuntutan keadaan. Hasil yang diperoleh orang yang berusaha sesuai dengan minatnya akan lebih maksimal dan lebih berhasil karena adanya suatu dorongan dari dalam diri.

Makmun Khairani (2017) beranggapan bahwa minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Minat adalah suatu gejala psikologis.
- b) Adanya pemusatan perhatian, perasaan, dan pikiran dari subyek karena tertarik.
- c) Adanya perasaan senang terhadap obyek yang menjadi sasaran.
- d) Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa pengertian minat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat kita pahami bahwa minat merupakan dorongan dari dalam hati seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa adanya paksaan yang diikuti dengan rasa senang, rasa tertarik, serta keinginan akan suatu hal tersebut. Minat selalu diikuti dengan rasa senang melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh kepuasan (Charles Simbolon, 2017).

## 2) Fungsi Minat

Menurut Abu Ahmadi (2003), fungsi minat adalah kegembiraan dalam melakukan suatu aktivitas. Hal ini diartikan bahwa minat dapat berpengaruh terhadap hasil suatu kegiatan. Dalam berwirausaha, minat dapat dijadikan sebagai alat

pendorong untuk melakukan suatu usaha, khususnya dibidang busana. Apabila seseorang memiliki minat dalam suatu usaha busana, artinya seseorang itu memiliki kesenangan atau kegembiraan dalam melakukan usaha busana, yang kemudian dapat memperoleh hasil dan manfaat yang maksimal dari hasil usahanya. Fungsi minat dapat dikatakan adalah suatu motivator atau pendukung seseorang dalam mencapai tujuannya.

### 3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Menurut Dewi dalam penelitian Adhitama Patria (2014), ada dua faktor yang mempengaruhi minat seseorang yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari perasaan dan emosi, pendapatan, motivasi, cita-cita, dan harga diri. Sedangkan faktor ekstrinsik terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, dan pendidikan, serta pengetahuan. Berdasarkan beberapa faktor yang dapat menimbulkan minat tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat pada diri seseorang tidak semata-mata ada sejak manusia lahir. Minat berbeda dengan bakat, minat timbul dari interaksi atau proses belajar seseorang dengan lingkungannya (Makmun Khairani, 2017).

## **b. Wirausaha**

### 1) Pengertian Wirausaha

Istilah kewirausahaan mulai dipopulerkan sejak tahun 1990. Menurut Daryanto (2013) kewirausahaan berasal dari kata “wira” yang artinya berani, utama,

mulia. Kata “usaha” berarti kegiatan bisnis komersil maupun non komersil. Jadi kewirausahaan diartikan secara harfiah sebagai hal-hal yang menyangkut keberanian seseorang untuk melakukan kegiatan bisnis maupun non bisnis secara mandiri. Menurut Buchari Alma (2013) seorang wirausaha merupakan orang yang mampu melihat peluang dan dapat menciptakan suatu bisnis baru. Seorang wirausaha umumnya bukan penanggung resiko, mereka mampu mendefinisikan resiko dan mampu meminimalkan resiko tersebut sehingga mampu menganalisis sebuah peluang serta mampu mengeksploitasi peluang tersebut untuk meraih keuntungan.

Pengertian Wirausaha lebih lengkap dinyatakan oleh Joseph Schumpeter dalam Buchari Alma (2013) yang menyatakan: *Entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organization, or by exploiting new raw materials.* Jadi menurut Joseph Schumpeter wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Sedangkan menurut Basrowi (2016) wirausaha adalah orang yang memiliki kreativitas dan inovatif sehingga mampu menggali dan menemukan peluang mewujudkan usaha yang menghasilkan nilai atau keuntungan.

Seorang wirausahawan tidak akan berhasil apabila tidak memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kemauan. Ada kemauan tapi tanpa adanya kemampuan dan pengetahuan tidak akan membuat wirausahawan sukses. Sebaliknya,

memiliki pengetahuan dan kemampuan tanpa didasari oleh kemauan yang kuat tidak mengantarkan wirausahawan kepada kesuksesan (Ramadani, 2015).

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah seseorang yang dapat melihat dan memanfaatkan peluang untuk membuat bisnis baru, memiliki rasa optimis dan percaya diri, serta memiliki kemauan keras dalam melakukan tindakan yang bermanfaat untuk meraih keuntungan.

## 2) Sifat-sifat yang Perlu Dimiliki Wirausaha

Menjadi seorang wirausaha harus mampu melihat jauh ke depan, mampu berpikir dengan penuh pertimbangan, serta mampu menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Bygrave dalam buku Daryanto (2013) menggambarkan beberapa karakteristik dari wirausahawan yang berhasil memiliki sifat-sifat yang dikenal dengan istilah 10 D, yaitu :

- a) *Dream* yang berarti seorang wirausaha mempunyai visi bagaimana keinginannya terhadap masa depan pribadi dan bisnisnya, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan impiannya tersebut.
- b) *Decisiveness* yang berarti seorang wirausaha adalah orang yang tidak bekerja lambat. Mereka membuat keputusan secara cepat dengan penuh perhitungan. Kecepatan dan ketepatan adalah kunci utama dalam kesuksesan bisnisnya.
- c) *Doers* yang berarti seorang wirausaha tidak akan menunda-nunda kesempatan yang dapat dimanfaatkan.

- d) *Determination* yang berarti seorang wirausaha memiliki tanggung jawab tinggi dan melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian.
- e) *Dedication* yang berarti seorang wirausaha memiliki dedikasi yang tinggi terhadap usahanya. Semua perhatian dan kegiatannya dipusatkan semata-mata untuk kegiatan bisnisnya.
- f) *Devotion* yang berarti seorang wirausaha mencintai pekerjaan bisnisnya. Hal ini yang mendorong wirausaha mencapai keberhasilan yang sangat efektif untuk menjual produk yang ditawarkannya.
- g) *Details* yang berarti seorang wirausaha sangat memperhatikan faktor-faktor kritis secara rinci.
- h) *Destiny* yang berarti seorang wirausaha bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapainya. Wirausaha merupakan orang yang bebas yang tidak mau bergantung kepada orang lain.
- i) *Dollars* yang berarti seorang wirausaha tidak mengutamakan kekayaan sebagai motivasi nya. Uang dianggap sebagai ukuran kesuksesan bisnisnya. Seorang wirausaha memiliki anggapan bahwa jika mereka sukses maka mereka pantas mendapatkan laba atau bonus.
- j) *Distribute* yang berarti seorang wirausaha bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya terhadap orang-orang kepercayaanya.

Menurut Geoffrey G Meredith dikutip dari buku Suryana W.S.(2006) ciri dan watak wirausahawan adalah sebagai berikut :

- a) Percaya diri, wataknya yaitu : keyakinan, ketidak tergantungan, individualitas dan optimism.
- b) Berorientasi pada tugas dan hasil, wataknya yaitu : kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi pada laba, kebutuhan dan ketabahan, tekat kerja keras, mempunyai dorongankuat, energik, dan inisiatif.
- c) Pengambilan resiko dan suka tantangan, wataknya yaitu : kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar.
- d) Kepemimpinan. Wataknya yaitu: perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
- e) Keorisinilan, wataknya yaitu: inivatif, kreatif, dan fleksibel.
- f) Berorientasi pada masa depan, wataknya yaitu: pandangan ke depan, perspektif.

### 3) Manfaat Wirausaha

Wirausaha merupakan salah satu potensi pembangunan suatu negara, dengan adanya wirausaha akan tercipta lapangan pekerjaan yang dapat menjadi solusi bagi negara dengan jumlah pengangguran yang tinggi. Menurut Buchari Alma (2013:1) manfaat wirausaha antara lain :

- a) Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangu pengangguran.
- b) Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan, dan sebagainya.

- c) Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang wirausaha itu adalah orang terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.
- d) Memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama.
- e) Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.
- f) Memajukan keuangan.
- g) Melaksanakan persaingan yang sehat dan wajar.

#### 4) Keuntungan Menjadi Wirausaha

Keuntungan menjadi wirausaha menurut Buchari Alma (2000), yaitu:

- a) Tercapai peluang-peluang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri.
- b) Terbuka peluang untuk mendemonstrasikan potensi seseorang secara penuh.
- c) Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal.
- d) Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha-usaha konkret.
- e) Terbuka peluang untuk menjadi bos minimal bagi dirinya sendiri.

#### 5) Kelemahan Menjadi Wirausaha

Kelemahan menjadi wirausaha menurut Buchari Alma (2000), yaitu:

- a) Memperoleh pendapatan yang tidak pasti dan memikul resiko.
- b) Bekerja keras dan atau jam kerja yang mungkin lebih panjang.
- c) Kualitas hidup lebih rendah pada tahap awal memulai usaha.



d) Memiliki tanggungjawab yang besar karena banyak keputusan yang harus dibuat.

### **c. Minat Berwirausaha**

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengertian minat menurut Slameto dalam Djaali (2007) adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan pengertian wirausaha adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat kewirausahaan dan umumnya memiliki keberanian dalam mengambil resiko terutama dalam menangani usahanya dengan berpijak pada kemampuan dan kemauan sendiri (Leonardus, 2014).

Mahesa & Rahardja (2012) menguraikan bahwa minat berwirausaha adalah rasa tertarik seseorang untuk bekerja secara bebas, berani mengambil resiko, dan mampu mengembangkan usaha yang diciptakannya. Sedangkan menurut Yuwono (2008) minat berwirausaha yaitu rasa tertarik dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan usahanya dengan keberanian mengambil resiko. Individu yang memiliki minat wirausaha tinggi berarti sadar bahwa potensi berwirausaha ada pada dirinya sehingga individu lebih senang melakukan kegiatan wirausaha.

Minat berwirausaha dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa faktor, yaitu rasa senang, rasa tertarik, berani mengambil resiko, dan mampu mengembangkan usahanya. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1) Rasa Senang**

Rasa senang merupakan perasaan yang timbul dari hati seseorang. Ketika seseorang merasa senang terhadap sesuatu maka dia akan melakukan kegiatan

tersebut tanpa berat hati. Senang dalam melakukan suatu usaha dapat menjadi faktor yang dapat menimbulkan adanya minat seseorang untuk menjadi seorang wirausaha.

## 2) Rasa Tertarik

Rasa tertarik dapat menimbulkan dorongan pada diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tanpa ada yang memerintahkan. Seseorang cenderung akan mencari informasi dan belajar mengenai sesuatu yang membuat dirinya tertarik. Rasa tertarik terhadap kewirausahaan akan menimbulkan dorongan terhadap diri seseorang untuk mempelajari, mencari informasi, serta mengusahakan dirinya untuk dapat menjadi seorang wirausaha. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan minat berwirausaha.

## 3) Berani mengambil resiko

Berani untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Kemampuan untuk mengambil resiko ditentukan oleh keyakinan diri, kesediaan untuk menggunakan kemampuan, dan kemampuan untuk menilai resiko. Seseorang yang memiliki keberanian untuk mengambil resiko atas usaha yang dijalankannya berarti dia mampu menganalisis resiko apa saja yang mungkin akan terjadi dan telah mempersiapkan strategi untuk menghadapi resiko tersebut. Hal ini berpengaruh terhadap minat seseorang untuk menjadi wirausaha.

## 4) Mampu mengembangkan usaha

Wirausaha harus memiliki kemampuan untuk terus mengembangkan usahanya, agar usaha yang dijalankan dapat mengikuti perkembangan zaman dan tren yang sedang berlaku di masyarakat.

## **2. Wirausaha di Bidang Tekstil dan Produk Tekstil**

Istilah tekstil saat ini memiliki arti yang sangat luas, mencakup berbagai jenis kain yang dibuat dengan cara ditenun, diikat, dipres, dan lain sebagainya. Kain umumnya dibuat dari serat yang dipilin guna menghasilkan benang panjang untuk ditenun sehingga menghasilkan kain sebagai barang jadi (Wiyoso, dkk, 1995). Kain yang dihasilkan dari pemintalan benang-benang panjang kemudian dapat diterapkan dalam pembuatan produk tekstil. Produk tekstil merupakan hasil akhir dari serangkaian proses yang berkesinambungan. Produk tekstil dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, misalnya pembuatan pakaian, kebutuhan rumah tinggal, dan kebutuhan rumah tangga.

Usaha dalam mengolah produk tekstil dapat dilakukan dalam skala yang kecil dan dijadikan sebagai industri rumahan. Pengertian industri rumahan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat kecil sebagai pemilik modal atau pelaku utama dan melakukan usaha di tempat tinggalnya sendiri. Wirausaha bidang tekstil dan produk tekstil salah satunya yaitu dalam pemenuhan kebutuhan untuk rumah tangga atau sering disebut dengan linen rumah tangga. Macam kebutuhan rumah tangga yang memanfaatkan produk tekstil antara lain: sprei, sarung bantal, selimut, tas, taplak meja dan lain sebagainya.

### **3. Pelatihan *Ecoprint* Daun Jati**

#### **a. Pelatihan**

##### 1) Pengertian Pelatihan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pelatihan adalah proses melatih, kegiatan melatih atau pekerjaan melatih. Pelatihan kerja menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003 pasal I ayat 9 adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan.

Oemar Hamalik (2005) berpendapat bahwa pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian upaya yang dilaksanakan dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu. Pelatihan dapat didefinisikan sebagai usaha pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, keterampilan, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan (Robinson, 1981: 12).

Pelatihan berarti suatu proses pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik dari tenaga pendidik profesional, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dalam suatu organisasi. Berdasarkan pengertian pelatihan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah proses pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada tenaga kerja untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan tingkah laku agar dapat mencapai produktivitas kerja.

## 2) Tujuan Pelatihan

Saleh Marzuki (2012:175) menyatakan bahwa, pelatihan tertuju pada dua sasaran, yaitu partisipasi dan organisasi. Harapan dengan adanya pelatihan yaitu terjadi perbaikan tingkah laku pada partisipan pelatihan atau peserta pelatihan dan organisasi itu sendiri agar lebih efektif. Tujuan pelatihan apabila ditujukan kepada seseorang yaitu supaya seseorang tersebut dapat menjadi individu yang lebih baik pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Apabila pelatihan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan dirancang secara sistematis, maka akan tercapai tujuan yang diinginkan.

Pelatihan yang dilaksanakan dapat bermanfaat bagi peserta pelatihan. Dalam buku Saleh Marzuki (2012) Richard B. Johnson merumuskan manfaat pelatihan antara lain :

- a) Menambah produktivitas (*increase productivity*).
- b) Memperbaiki kualitas kerja dan menaikkan semangat kerja.
- c) Mengembangkan keterampilan, pengetahuan, pengertian, dan sikap-sikap baru.
- d) Dapat memperbaiki cara penggunaan yang tepat alat-alat, mesin, proses, metode, dan lain-lain.
- e) Mengurangi pemborosan, kecelakaan, keterlambatan, kelalaian biaya berlebihan, dan ongkos-ongkos yang tidak diperlukan.
- f) Meningkatkan pengetahuan agar sesuai dengan standar performan sesuai dengan pekerjaannya.

- g) Mengembangkan, menempatkan, dan menyiapkan seseorang untuk maju, memperbaiki pendayagunaan tenaga kerja, dan meneruskan kepemimpinan.

Oemar Hamalik (2005) mengemukakan bahwa tujuan dari pelatihan yang bersumber dari kualitas manusia terdiri dari aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Peningkatan semangat kerja
- b) Pembinaan budi pekerti
- c) Peningkatan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- d) Meningkatkan taraf hidup
- e) Meningkatkan kecerdasan
- f) Meningkatkan keterampilan
- g) Meningkatkan derajat kesehatan dan kesajahteraan
- h) Menciptakan lapangan kerja
- i) Memeratakan pembangunan dan pendapatan

### 3) Jenis-jenis Pelatihan

Menurut Sinamora dalam buku Saleh Marzuki (2012) ada lima jenis pelatihan yang dapat diselenggarakan antara lain :

- a) *Skill Training* (pelatihan keahlian), adalah jenis pelatihan yang diadakan dengan tujuan agar peserta mampu menguasai sebuah *skill* atau keterampilan baru yang berhubungan dengan pekerjaannya.
- b) *Retraining* (pelatihan ulang) adalah pelatihan SDM yang diberikan kepada karyawan untuk menghadapi tuntutan kerja yang semakin berkembang.

- c) *Cross Functional Training* (pelatihan lintas fungsional) merupakan pelatihan yang dilakukan dengan meminta karyawan untuk melakukan aktivitas pekerjaan tertentu diluar bidang pekerjaan yang ditugaskan.
- d) *Creativity Training* (pelatihan kreativitas) merupakan sebuah pelatihan yang bertolak belakang dari anggapan bahwa kreativitas sebenarnya bukan bakat melainkan sebuah keterampilan yang bisa dipelajari.
- e) *Team Training* (pelatihan tim) adalah pelatihan yang ditujukan kepada suatu kelompok agar mampu bekerja secara tim dan mampu bekerjasama dengan anggota tim lainnya.

#### 4) Metode Pelatihan

Metode pelatihan menurut Oemar Hamalik (2005) merupakan cara-cara dan teknik komunikasi yang digunakan oleh pelatih dalam menyajikan dan melaksanakan proses pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan metode pelatihan dinilai sangat penting untuk diperhatikan, karena yang menentukan berhasil tidaknya suatu pelatihan adalah cara atau teknik penyampaian materi dari tenaga pelatih kepada peserta pelatihan. Metode pembelajaran pelatihan yang biasa digunakan dalam pendidikan luar sekolah antara lain diskusi kelompok, studi kasus, kelompok buzz, bermain peran, teknik simulasi, kuliah, diskusi panel, dan demonstrasi (Mustofa Kamil, 2011).

Pemilihan dan penggunaan metode pelatihan sebagai media komunikasi perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut (Oemar Hamalik, 2005):

a) Tujuan pelatihan

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pelatihan memiliki beberapa tujuan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Pemilihan metode pelatihan harus mempertimbangkan tujuan dari pelatihan yang akan diberikan.

b) Bahan yang akan disampaikan

Materi yang disampaikan dalam pelatihan yaitu meliputi materi kewirausahaan dan materi pelatihan keterampilan. Materi kewirausahaan berisi tentang pengertian kewirausahaan, perhitungan harga jual, dan pemasaran. Sedangkan materi pelatihan keterampilan yang akan disampaikan yaitu praktek pembuatan *ecoprint* daun jati. Dalam materi pelatihan berisi tentang alat, bahan, dan cara pembuatan *ecoprint* daun jati.

c) Waktu yang tersedia

Waktu pelaksanaan pelatihan diharapkan dapat sesuai dengan yang dijadwalkan. Alokasi waktu mencakup keseluruhan isi materi, mulai dari persiapan, materi kewirausahaan, materi praktek pelatihan, dan evaluasi pelatihan.

d) Kemampuan pelatih menggunakan metode

Peranan pelatih sangat berpengaruh terhadap kualitas pelatihan yang diberikan kepada peserta pelatihan. Menurut Lippitt dan Nadler dalam buku Saleh Marzuki (2012), pelatih memiliki peranan sebagai *Learning Specialist*, yaitu terampil dalam menerapkan teori-teori dan metode guna memenuhi kebutuhan latihan. Ada banyak metode pelatihan yang dapat dipilih oleh pelatih dengan menyesuaikan kebutuhan proses pelatihan, diantaranya yaitu diskusi kelompok, studi kasus, kelompok buzz,



bermain peran, simulasi pengambilan keputusan, kuliah, diskusi panel, dan demonstrasi (Mustofa Kamil, 2011).

e) Tingkat kemampuan peserta

Sesuai dengan tujuan diadakannya pelatihan yaitu peserta diharapkan dapat merubah tingkah laku yang meliputi keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Kemampuan peserta pelatihan dapat diukur dengan mengadakan evaluasi pelatihan. Evaluasi adalah penilaian atas pelatihan yang telah dilaksanakan. Evaluasi pelatihan merujuk pada proses pengumpulan hasil, untuk menentukan apakah pelatihan dapat memberikan perubahan atau tidak.

**b. *Ecoprint***

Alam sangat berperan penting bagi kehidupan manusia. Banyak manfaat yang bisa diambil dari alam, salah satunya yaitu pada bidang busana. Teknik dan produk yang saat ini tengah populer dan terinspirasi dari alam adalah *Ecoprint*. Teknik ini telah berkembang sejak lama, dan dipopulerkan sejak tahun 2006, salah satunya oleh Indiana Flint (Bella Salsabilla, 2018). Berasal dari teknik *eco dyeing* lalu Flint mengembangkannya menjadi teknik *ecoprint*.

1) Pengertian *Ecoprint*

Flint dalam jurnal Bella Salsabilla (2018) menyebutkan bahwa teknik *ecoprint* diartikan sebagai proses mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung antara kain dan daun. Flint mengaplikasikan teknik ini dengan cara menempelkan tanaman yang memiliki pigmen warna pada kain berserat alami yang

kemudian direbus atau dikukus dalam kuali besar. Tanaman yang digunakan pun merupakan tanaman yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap panas, karena hal tersebut merupakan faktor penting dalam mengekstrasi pigmen warna.

Menurut Nining Iraningsih (2018) *ecoprint* adalah memindahkan pola (bentuk) dedaunan dan bunga-bunga ke atas permukaan berbagai kain yang sudah diolah untuk menghilangkan lapisan lilin dan kotoran halus pada kain agar warna tumbuhan mudah menyerap (teknik mordan). Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik *ecoprint* adalah teknik mencetak motif atau warna dari daun atau tumbuh-tumbuhan ke atas permukaan kain secara langsung melalui tahapan tertentu. Hasil dari teknik *ecoprint* adalah kain dengan motif dan warna alam dari daun atau tumbuh-tumbuhan yang unik dan dapat dikreasikan sesuai kreativitas pembuatnya.

## 2) Teknik Pembuatan *Ecoprint*

Banyak cara dapat dilakukan untuk pembuatan *ecoprint*. Inti dari teknik *ecoprint* ini adalah memindahkan pigmen tumbuhan pada kain melalui kontak langsung antara tumbuhan dan kain. Salah satu cara untuk membuat *ecoprint*, menurut hasil analisis dari Tria Ningrum (2018) yaitu :

a) Menyiapkan bahan baku yaitu daun jati, kain, dan palu.

Kain yang digunakan untuk mengaplikasikan teknik *ecoprint* adalah kain yang memiliki serat alami seperti kain kanvas, katun, sutra, dan linen. Penggunaan jenis kain yang berbeda akan menghasilkan cetakan warna yang berbeda pula, meskipun sama-sama berbahan serat alam.

b) Menata pola daun di atas kain

Visualisasi dari teknik *ecoprint* menghasilkan keunikan tersendiri yaitu motif daun yang memiliki efek ornamentik dari tekstur serat daun. Selain itu, proses menata pola daun ini akan menghasilkan motif yang berbeda-beda tergantung dari kreativitas pembuatnya.

c) Proses pencetakan motif utama daun dengan cara dipukul menggunakan palu

Proses pemukulan ini bertujuan agar zat warna atau tanin pada daun dapat keluar secara maksimal. Pemukulan dilakukan secara hati-hati supaya daun tidak hancur.

d) Penguncian motif utama atau fiksasi dengan 3 macam pilihan bahan pengunci.

Teknik *ecoprint* merupakan suatu teknik yang memanfaatkan pewarna alam, salah satu contohnya yaitu pewarna alami dari daun jati. Susiati (2017) menyebutkan bahwa pewarna alam cenderung menghasilkan warna yang lambat, sehingga membutuhkan proses fiksasi untuk mengunci dan memperoleh varian warna. Proses fiksasi bertujuan untuk mengunci zat warna alam agar meresap ke dalam serat kain sehingga tidak mudah luntur. Bahan pengunci zat warna alami yang paling sering digunakan yaitu tunjung, tawas, dan kapur tohor. Ketiga bahan pengunci ini akan menghasilkan fiksasi dan ketajaman warna yang berbeda-beda.

e) Tahap akhir atau *finishing* yaitu dengan pembilasan kain.

Menurut hasil percobaan pembuatan *ecoprint* yang dilakukan oleh penulis, cara atau langkah yang dilakukan untuk membuat batik *ecoprint* yaitu :

a) Menyiapkan alat dan bahan, antara lain : daun, kain, plastik, tali, dan gunting.

b) Proses mordanting

Proses mordanting bertujuan agar zat warna yang terkandung dalam daun jati dapat terserap pada kain dan menghasilkan kerataan dan ketajaman warna dengan baik. Selain itu juga bertujuan untuk menghilangkan zat lilin yang terdapat pada permukaan kain sebelum proses penempelan daun jati. Pertama-tama kain direndam menggunakan larutan TRO (*Turkey Red Oil*) atau dapat menggunakan larutan detergen.

c) Proses fiksasi

Proses fiksasi atau proses penguncian warna dilakukan agar zat warna alam yang terserap pada kain memiliki ketahanan luntur yang baik. Ada tiga jenis larutan fiksasi yang biasa digunakan untuk zat warna alam yaitu tunjung, tawas, dan kapur tohor. Masing-masing zat fiksasi akan menghasilkan ketajaman dan warna yang berbeda pada zat warna alam. Dalam pembuatan *ecoprint* penulis memilih menggunakan tawas sebagai bahan fiksasi. Pembuatan larutan fiksasi menggunakan perbandingan 50 gr tawas untuk 1 liter air (Asiani Abu, dkk, 2016). Kain kemudian direndam dalam larutan fiksasi selama kurang lebih 24 jam.

d) Proses penyusunan daun jati di atas kain

Setelah kain direndam dalam larutan tawas, kain diangin-anginkan hingga tidak ada air yang menetes. Selanjutnya dilakukan proses penyusunan daun jati di atas kain. Daun jati yang disusun ini akan membentuk motif yang tercetak di atas kain, untuk itu diperlukan kreativitas dalam penyusunan motif daun jati. Setelah daun selesai dibentuk dan disusun sesuai motif yang diinginkan, selanjutnya kain diberi

lapisan plastik bening dan digulung bersama dengan daun yang sudah tersusun. Kain yang tergulung kemudian dibalut menggunakan tali dan diikat erat.

e) Proses pengukusan

Proses pengukusan bertujuan untuk memunculkan warna dari daun jati. Kain yang telah diikat erat kemudian dikukus selama 1-2 jam. Selanjutnya kain didiamkan hingga dingin dan ikatan dilepas. Kain kemudian dibilas hingga bersih dan dijemur. Proses pembuatan *ecoprint* selesai, selanjutnya kain dapat dibuat sesuai dengan produk tekstil yang diinginkan.

**c. Daun Jati**

Pohon jati (*Tectona grandis*) termasuk jenis tanaman calcicolus, artinya adalah jenis tanaman yang memerlukan unsure kalsium dalam jumlah relative besar untuk tumbuh dan berkembang. Jati menginginkan kondisi lingkungan yang mempunyai musim kering yang nyata, memiliki curah hujan antara 1200-3000 mm/tahun. Intensitas cahaya untuk hidup jati 75-100% dan suhu berkisar 22°C - 31°C. Ketinggian tempat tumbuh yang baik untuk jati adalah antara 0-700 m di atas permukaan laut seperti yang dikemukakan Pudjiono dalam penelitian Sukriati Andesti (2018).

Daun jati pada umumnya berbentuk bulat dengan permukaan berbulu halus dan mempunyai rambut kelenjar dipermukaan bawahnya. Daun yang muda berwarna kemerahan dan mengeluarkan getah berwarna merah darah apabila diremas. Permukaan daun bagian atas berwarna hijau dan kasar sedangkan bagian bawah

berwarna hijau kekuning-kuningan berbulu halus, diantara rambut-rambutnya terdapat kelenjar merah yang menggebung. Daun yang masih muda berwarna hijau kecoklatan, sedangkan daun yang sudah tua berwarna hijau tua keabu-abuan.

Daun jati muda memiliki kandungan pigmen alami yang terdiri dari pheophiptin,  $\beta$ -karoten, pelargonidin 3-glukosida, pelargonidin 3,7-diglukosida, klorofil dan dua pigmen lain yang belum diidentifikasi . Oleh karena itu, daun jati dapat digunakan sebagai pewarna alami bahan tekstil. Adapun taksonomi daun jati dikemukakan oleh Tjitrosoepomo (2009) sebagai berikut :

#### 1) Bentuk Daun

Berdasarkan letak bagian daun yang terlebar, bentuk daun jati dapat dibedakan menjadi empat golongan daun yaitu:

- a) Bagian yang terlebar terdapat kira-kira di tengah-tengah helaian daun.
- b) Bagian yang terlebar terdapat di bawah tengah-tengah helaian daun.
- c) Bagian yang terlebar terdapat di atas tengah-tengah helaian daun.
- d) Tidak ada bagian yang terlebar, artinya helaian daun dari pangkal ke ujung dapat dikatakan sama lebarnya.

#### 2) Ujung Daun

Ujung daun dapat pula memperlihatkan bentuk yang beraneka rupa. Bentuk ujung daun yang sering dijumpai ialah:

- a) Runcing (*acutus*), jika kedua tepi daun di kanan kiri ibu tulang daun sedikit demi sedikit menuju ke atas dan pertemuannya pada puncak daun membentuk suatu sudut lancip.
- b) Meruncing (*acuminatus*), seperti pada ujung yang runcing, tetapi titik pertemuan kedua tepi daunnya jauh lebih tinggi dari dugaan, hingga ujung daun nampak sempit panjang dan runcing.
- c) Tumpul (*obtusus*), tepi daun yang semula masih agak jauh dari ibu tulang, menuju ke suatu titik pertemuan hingga terbentuk sudut yang tumpul.
- d) Membulat (*rotundatus*), seperti pada ujung yang tumpul, tetapi tidak terbentuk sudut sama sekali hingga ujung daun menyerupai suatu busur.
- e) Rompang (*truncates*), ujung daun tampak sebagai garis yang rata
- f) Terbelah (*retusus*), ujung daun justru memperlihatkan suatu lekukan, kadang-kadang amat jelas.
- g) Berduri (*mucronatus*), yaitu jika ujung daun ditutup dengan suatu bagian yang runcing keras, merupakan suatu duri.

### 3) Pangkal Daun

Pangkal daun dapat pula memperlihatkan bentuk yang beraneka ragam. Bentuk-bentuk ujung daun yang sering dijumpai yaitu:

- a) Runcing (*acutus*), biasanya terdapat pada daun bentuk memanjang, lanset, belah ketupat, dll.

- b) Meruncing (*acuminatus*), biasanya pada daun bentuk bulat telur sungsang atau daun bangunsudip.
- c) *Obtusus* pangkal daun yang tumpul, pada daun-daun bentuk bulat telur, jorong.
- d) Membulat (*rotundatus*), pada daun-daun bentuk bulat, jorong, dan bulat telur.
- e) Rata (*truncates*), pada daun-daun bentuk segitiga, delta, tombak.
- f) Berlekuk (*emarginatus*), pada daun-daun bangun jantung, ginjal, anak panah.

#### 4) Pertulangan Daun

Berdasarkan pada susunan tulang cabang dibedakan empat tipe pertulangan daun menurut Rosanti dalam penelitian Sukriarti Andesti (2018), yaitu:

- a) Menyirip (*penninervis*), pada sistem tulang daun menyirip, posisi tulang-tulang cabang terusun di sebelah kanan dan kiri ibu tulang daun. Daun memiliki satu ibu tulang daun yang berjalan dari pangkal daun sampai ke ujung daun, dan dari ibu tulang daun tumbuh tulang cabang ke samping kiri dan kanan, seperti sirip ikan.
- b) Menjari (*paimmerve*), pada sistem pertulangan ini, tulang-tulang cabang tumbuh berpencar pada satu titik di pangkal ibu tulang daun. Ibu tulang daun keluar dari pangkal daun ke beberapa arah, seperti jari tangan.
- c) Melengkung (*curvinerve*), pada sistem pertulangan daun menyirip, tulang melengkung hampir sama besar dengan ibu tulang daun. Letak tulang cabang perpaduan antara tulang daun menyirip dan menjari.



- d) Sejajar (*rectinerve*), pada tulang daun sejajar, posisi tulang cabang terletak di kiri dan kanan ibu tulang daun. Arah tumbuh tulang cabang sejajar dengan arah tumbuh ibu tulang daun.

#### **d. Pelatihan *Ecoprint* Daun Jati**

Pelaksanaan pelatihan tentu tidak terlepas dari penggunaan metode pelatihan sebagai media komunikasi antara pelatih dengan peserta. Pelatihan *ecoprint* daun jati yang akan dilaksanakan menerapkan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan dan penggunaan metode pelatihan menurut Oemar Hamalik (2005) sebagai berikut:

##### 1) Tujuan pelatihan

Pelatihan *ecoprint* daun jati dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kesejahteraan.

##### 2) Bahan yang akan disampaikan

Materi yang disampaikan dalam pelatihan yaitu meliputi materi kewirausahaan dan materi pelatihan keterampilan. Materi kewirausahaan berisi tentang pengertian kewirausahaan, perhitungan harga jual, dan pemasaran. Sedangkan materi pelatihan keterampilan yang akan disampaikan yaitu praktek pembuatan *ecoprint* daun jati. Dalam materi pelatihan berisi tentang alat, bahan, dan cara pembuatan *ecoprint* daun jati.

Alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat *ecoprint* daun jati yaitu diantaranya kain katun, daun jati, tawas sebagai fiksator, plastik, benang, dan alat untuk mengukus. Adapun cara pembuatan *ecoprint* daun jati yaitu:

- a) Menyiapkan alat dan bahan.
  - b) Kain katun dicuci menggunakan TRO atau detergen untuk menghilangkan kanji pada permukaan kain.
  - c) Kain katun kemudian direndam kedalam larutan tawas selama 24 jam sebagai proses fiksasi.
  - d) Menyusun daun jati di atas permukaan kain
  - e) Lapsi kain yang telah disusun daun jati menggunakan plastik
  - f) Gulung kain bersamaan daun jati yang telah tersusun kemudian ikat menggunakan tali hingga erat.
  - g) Kukus gulungan kain dalam alat pengukus selama 1-2 jam
  - h) Buka gulungan kain, bersihkan dari daun yang masih menempel, dan angin-anginkan.
- 3) Waktu yang tersedia

Pelatihan pembuatan *ecoprint* daun jati membutuhkan waktu sekitar 3 jam, meliputi persiapan alat dan bahan, pemaparan materi pelatihan, praktek pembuatan *ecoprint*, dan evaluasi hasil pelatihan.

- 4) Kemampuan menggunakan metode

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode demonstrasi. Demonstrasi adalah metode praktik dengan prosedur tertentu yang diperagakan dalam suatu pembelajaran. Keuntungan dalam penggunaan metode demonstrasi yaitu peserta dapat melihat secara langsung bahwa pekerjaan yang akan dilakukan benar-benar mungkin bisa dikerjakan.

#### 5) Tingkat kemampuan peserta

Tingkat kemampuan peserta diukur dengan kegiatan evaluasi pelatihan. Kegiatan evaluasi pelatihan *ecoprint* daun jati berhubungan dengan pengambilan nilai dari pelatihan *ecoprint*, yang meliputi: penilaian tentang persiapan alat, persiapan bahan, penilaian tentang proses, dan penilaian hasil produk.

#### **e. Hasil Pelatihan**

Kegiatan pelatihan intinya sama dengan kegiatan pembelajaran, seseorang dikatakan telah mengikuti pelatihan maupun pembelajaran apabila pada dirinya telah mengalami perubahan (Eko Putro, 2017). Perubahan yang terjadi karena adanya pelatihan meliputi tiga aspek, seperti yang dikemukakan Bloom (dalam Eko Putro, 2017) tiga aspek tersebut meliputi: perubahan pengetahuan, perubahan sikap, dan perubahan keterampilan. Hasil pelatihan dinilai berdasarkan ketiga aspek tersebut, yang mana masing-masing aspek memiliki teknik penilaian yang berbeda-beda. Pada aspek pengetahuan teknik penilaian hasil menggunakan instrument tes. Teknik penilaian pada aspek sikap, dapat menggunakan teknik wawancara, angket, observasi,

dan analisis dokumen. Sedangkan untuk aspek keterampilan, penilaian hasil pelatihan menggunakan teknik penilaian kinerja.

Pada penelitian ini, penilaian hasil pelatihan difokuskan pada penilaian keterampilan. Seperti telah disebutkan sebelumnya, hasil pelatihan yang berupa perubahan pada aspek keterampilan dinilai menggunakan penilaian kinerja. Penilaian kinerja merupakan penilaian terhadap kemampuan peserta pelatihan yang ditunjukkan melalui suatu perbuatan (Eko Putro, 2017). Pedoman penilaian kinerja tidak menggunakan kunci jawaban dalam menentukan skor, melainkan menggunakan pedoman penskoran berupa rubrik penilaian. Rubrik penilaian hasil pelatihan terdiri dari aspek-aspek penilaian mulai dari tingkat yang paling sempurna sampai tingkat yang paling buruk disertai skor untuk setiap tingkat mutu tersebut.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nandang Wahyu Winarno (2016) tentang “Hubungan Pelatihan Menjahit dengan Motivasi Berwirausaha di SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Kabupaten Nganjuk”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah warga belajar pelatihan di SKB Kabupaten Nganjuk sebanyak 20 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pelatihan menjahit yang ada di SKB Kabupaten Nganjuk termasuk pada kategori tinggi dengan hasil sebanyak 20% atau 4 responden pada kategori rendah, 60% atau 12 responden pada kategori sedang, dan 20% atau 4 responden pada kategori tinggi 2) motivasi

berwirausaha peserta didik program pelatihan menjahit di SKB Kabupaten Nganjuk termasuk dalam kategori sedang, dengan perolehan nilai terendah yaitu 102 dan tertinggi yaitu 137, sebanyak 25% atau 5 responden pada kategori rendah, 45% atau 9 responden pada kategori sedang, dan 30% atau 6 responden pada kategori tinggi 3) ada hubungan yang signifikan antara pelatihan menjahit dengan motivasi berwirausaha pada warga belajar di SKB Kabupaten Nganjuk yang ditunjukkan dengan nilai koefisiensi sebesar 0,823 yang berarti korelasi kedua variabel sangat kuat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Husna Zumala (2014) tentang “Peningkatan Motivasi Kerja dan Minat Berwirausaha Peserta Diklat Melalui Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Kerja Pada Balai Latihan Kerja di Kabupaten Bantul”. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kasual, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan yang bersifat sebab akibat. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta diklat di Balai Latihan Kerja Kabupaten Bantul. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pelaksanaan pelatihan keterampilan kerja dilihat dari aspek materi pelatihan, metode pelatihan, sarana dan prasarana, serta tujuan pelatihan dalam kategori baik 2) rata-rata skor motivasi kerja peserta DIKLAT mengalami peningkatan sebesar 3,40% yaitu dari 66,93 menjadi 69,21 3) rata-rata skor minat berwirausaha peserta diklat mengalami peningkatan sebesar 5,39% yaitu 61,60 menjadi 64,92.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliana Eka Safitri (2013) dengan judul “Kontribusi Prestasi Praktik Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Busana Butik SMK Negeri 1 Wonosari”. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi kuantitatif. Hasil dari penelitian yaitu 1) prestasi praktik berwirausaha siswa tergolong tinggi yaitu sebesar 57% 2) minat berwirausaha siswa tergolong tinggi yaitu sebanyak 22 siswa 3) terdapat kontribusi antara prestasi praktik kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,462 dan besaran  $t_{tabel}$  yaitu 3,896 4) terdapat kontribusi antara prestasi praktik kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dengan koefisien determinasi sebesar 0,213 sehingga terdapat kontribusi sebesar 21,3%.

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

Uraian		Nanda ng (2016)	Husna (2014)	Aprilia na (2013)	Muthma innah (2020)
<b>Topik</b>	Pelatihan menjahit, motivasi berwirausaha	√			
	Motivasi kerja, minat berwirausaha, pelaksanaan pelatihan keterampilan kerja		√		
	Prestasi praktik kewirausahaan, minat berwirausaha busana			√	
	Minat berwirausaha tekstil dan hasil pelatihan				√
<b>Variabel</b>	<i>Variabel Independen</i>	√	√	√	√
	<i>Variabel Dependen</i>	√	√	√	√
<b>Metode Penelitian</b>	Asosiatif		√		
	<i>Ex-post Facto</i>		√		
	Korelasi	√		√	√
<b>Metode Pengumpulan Data</b>	Dokumentasi	√	√	√	
	Angket	√	√	√	√
	Observasi	√	√	√	√
	Wawancara		√		
	Pengolahan Data				√
<b>Teknik Analisis Data</b>	Regresi			√	
	Korelasi <i>Spear Rank</i>	√			
	Deskriptif		√		
	Korelasi <i>Product Moment</i>				√
	<i>Paires T Test</i>		√		

Relevansi dari tiga penelitian dapat dilihat pada tabel 1 yang dimaksudkan untuk mengetahui kedudukan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dapat menguatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara minat berwirausaha dengan pelatihan keterampilan.

### **C. Kerangka Pikir**

Dusun Nglanggeran Kulon, Kecamatan Patuk, Gunung Kidul merupakan dusun yang terletak di kawasan wisata dan memiliki kekayaan alam yang melimpah. Tempat-tempat wisata yang terdapat di Dusun Nglanggeran Kulon banyak dikunjungi wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Banyaknya wisatawan yang datang dapat menjadi peluang bagi masyarakat dalam memasarkan suatu produk atau jasa. Selain itu kekayaan alam yang melimpah tentu juga dapat menjadi peluang usaha apabila dimanfaatkan dengan baik. Adanya peluang usaha yang besar hendaknya dapat menjadi salah satu faktor timbulnya minat berwirausaha warga Dusun Nglanggeran Kulon.

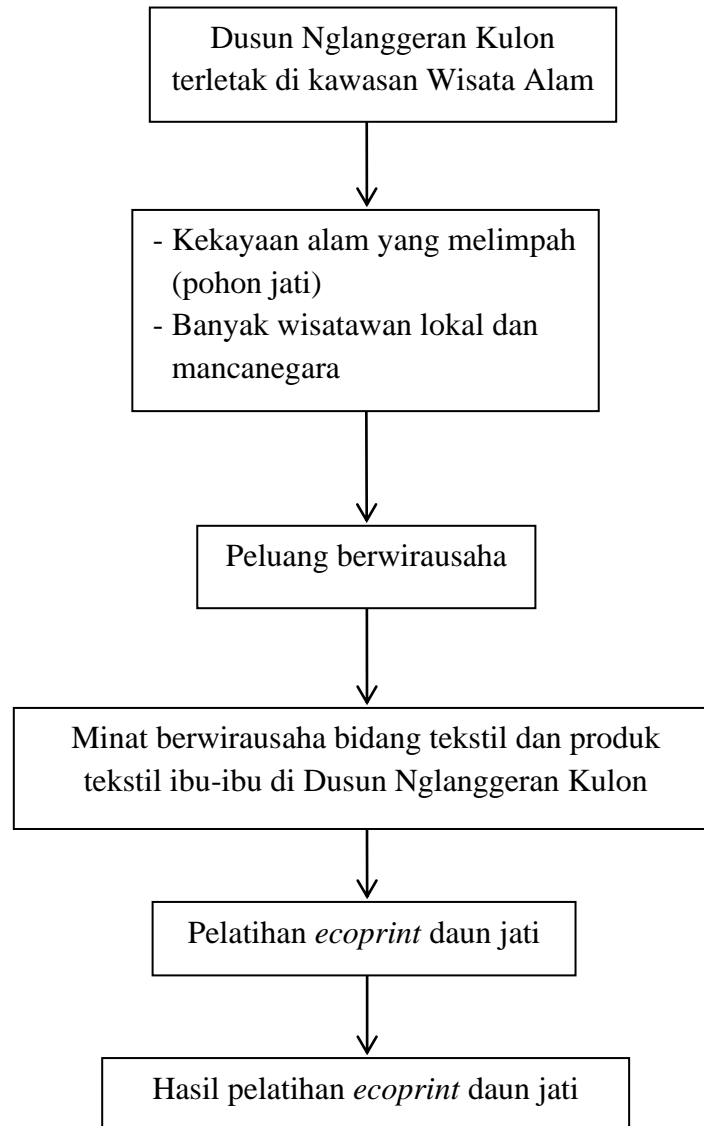
Minat merupakan rasa tertarik yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan wirausaha adalah seseorang yang mampu memanfaatkan peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru. Berwirausaha di bidang tekstil dan produk tekstil bagi industri rumahan merupakan salah satu usaha yang dapat dikembangkan bagi ibu rumah tangga. Usaha ini merupakan salah satu usaha yang cukup menjanjikan dan menguntungkan sebab produk tekstil saat ini dibutuhkan banyak orang. Perkembangan tekstil khususnya pada teknologi produksi dan bahan



baku saat ini dapat divariasikan sehingga menghasilkan produk yang beragam, kreatif dan menarik. Teknologi produksi yang dapat dikembangkan salah satunya dalam hal teknologi pewarnaan tekstil dan penciptaan berbagai macam motif pada kain.

Teknologi pewarnaan tekstil yang telah dikembangkan salah satunya yaitu dengan pewarnaan *ecoprint* yang menggunakan bahan alam. Teknik *ecoprint* merupakan teknik memindahkan motif atau warna tumbuhan pada permukaan kain. Salah satu tumbuhan yang dapat dimanfaatkan pada teknik *ecoprint* adalah daun jati. Pengenalan teknologi pewarnaan kain *ecoprint* daun jati kepada ibu-ibu di Dusun Nglanggeran Kulon salah satunya yaitu dengan diadakan pelatihan. Pelatihan ini selain untuk memperkenalkan teknik *ecoprint* daun jati juga bertujuan untuk mengembangkan kreativitas ibu-ibu di Dusun Nglanggeran Kulon dalam menciptakan suatu produk tekstil.

Pelatihan *ecoprint* daun jati yang dilaksanakan untuk ibu-ibu di Dusun Nglanggeran Kulon menghasilkan produk tekstil berupa kain dengan warna dan motif daun jati. Hasil dari pelatihan tersebut berhubungan dengan minat ibu-ibu dalam berwirausaha bidang tekstil dan produk tekstil. Berdasarkan keterkaitan tersebut maka dapat diperjelas dengan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif pada minat berwirausaha bidang tekstil dan produk tekstil ibu-ibu di Dusun Nglanggeran Kulon dengan hasil pelatihan *ecoprint* daun jati.